

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Kegiatan yang berhubungan dengan sepeda motor pada saat ini semakin berkembang. Banyaknya model dan pengguna sepeda motor tersebut memunculkan berbagai komunitas (klub) motor di Yogyakarta. Lahirnya komunitas tersebut berawal dari berkumpulnya orang-orang yang memiliki minat dan perhatian yang lebih terhadap satu jenis dan model sepeda motor tertentu. Di Yogyakarta sendiri setidaknya ada 120 klub motor, 70 klub motor di antaranya adalah anggota Jogja Automotive Community (JAC), yaitu sebuah wadah seluruh club otomotif di Yogyakarta (Harianjogja, 2012). Salah satu klub motor Kawasaki Ninja yang masih eksis dan cukup terkenal di Yogyakarta adalah JPN (Jogja Punya Ninja), yaitu sebuah klub motor yang anggotanya adalah penggemar sekaligus pengendara sepeda motor Kawasaki model Ninja.

Mengingat bahwa kota Yogyakarta adalah kota pelajar, beberapa klub motor Ninja yang ada saat ini mempunyai anggota yang masih duduk di bangku kuliah. Hal ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan salah ketua klub motor Ninja “X”, yang mengatakan bahwa ada sekitar 34 mahasiswa dari 130 orang yang terdaftar menjadi anggota klub motor tersebut.

Bila dicermati secara dalam ternyata banyak sisi positif yang dapat digali dari keberadaan klub motor itu sendiri, antara lain adalah, dengan mengikuti klub motor para anggotanya dapat saling berdiskusi mengenai tips merawat motor

dengan baik, hal ini akan menambah pengetahuan para anggotanya tentang dunia motor. Selain itu, beberapa klub motor juga sering memberikan penyuluhan mengenai cara berkendara yang baik (*safety riding*) hingga mengadakan bakti sosial seperti donor darah, memberi santunan kepada panti asuhan, dan membantu korban bencana alam. Sedangkan sisi negatifnya, para anggota klub motor sering membicarakan hal-hal yang tidak penting, minum-minuman beralkohol pada saat berkumpul, dan berkendara ugul-ugalan pada saat melakukan *rolling thunder* sehingga dapat mengganggu pengendara lain, dan bisa menyebabkan kecelakaan lalu lintas. Hasil penelitian Lulie dan Hatmoko (2005) menunjukkan bahwa, persentase terbesar penyebab terjadinya kecelakaan roda dua di Yogyakarta disebabkan oleh adanya perilaku agresif yang muncul saat mengemudi. Selain masalah-masalah di atas, hal ini juga dapat memicu keributan dengan klub motor lain atau dengan masyarakat. Pendapat ini dilaporkan selama wawancara penulis dengan salah satu pengurus klub motor Ninja “X” di Yogyakarta yang mengatakan bahwa pernah terjadi keributan antara suatu klub motor “X” dengan warga di depan kantor walikota Yogyakarta pada sekitar pukul 01.00 WIB tahun 2011, namun kejadian ini berakhir dengan damai. Hal ini ditengarai oleh adanya ketidaknyamanan warga kepada klub motor Ninja “X” tersebut dikarenakan sering membuat gaduh pada saat berkumpul. Kasus lain terjadi pada tanggal tujuh Maret 2014, sejumlah awak bus PO Sumber Alam diduga memukuli sedikitnya empat anggota klub motor Byonic Yogyakarta di perempatan Kutoarjo Purworejo. Aksi itu imbas dari dugaan perusakan bus oleh anggota klub motor ketika melintas di

Jalan Raya Purworejo-Yogyakarta, Pendowo, Bragolan, Purwodadi (KRJogja, 2014).

Maraknya permasalahan-permasalahan yang muncul saat ini terutama yang menyangkut klub-klub motor memang mengkhawatirkan, bukan hanya dapat merugikan masyarakat tapi juga merugikan bagi anggota klub motor itu sendiri, khususnya mahasiswa yang mengikuti klub motor itu sendiri dapat terlibat dengan pihak yang berwajib. Bisa saja mereka di jebloskan ke penjara oleh aparat kepolisian atas perilaku agresif yang mereka lakukan. Jika permasalahan-permasalahan seperti ini dibiarkan bukan tidak mungkin akan menimbulkan masalah yang lebih besar lagi. Hal ini tentunya harus sudah menjadi perhatian bersama, sebagaimana mestinya menciptakan ketertiban umum yang nyaman, aman dan damai. Maka dari itu, perilaku agresif penting untuk diteliti agar dapat diketahui dan dicarikan solusinya, karena jika permasalahan ini dibiarkan terus-menerus akan berdampak buruk bagi penerus bangsa.

Berbagai perilaku agresif pada anggota klub motor tersebut, menurut Sobur (2003) merupakan bagian dari reaksi emosional yang dimanifestasikan ke dalam bentuk perilaku, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif.

Dalam hal ini, para anggota klub motor berperilaku agresif karena berbagai faktor yang pada akhirnya mempengaruhi emosi mereka untuk bertindak agresif. Selanjutnya, terdapat masa transisi pada mahasiswa yang kuliah di luar daerah, contohnya pada saat mereka masih berada satu rumah mereka masih diawasi oleh orangtua di rumah, akan tetapi pada masa kuliah, ia harus jauh di rumah mereka akan lebih bebas dan tidak lagi memiliki status anak-anak lagi.

Pendapat ini didukung oleh Santrock (2003) yang mengungkapkan bahwa pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya kecerdasan emosi yang akan mengendalikan emosi sehingga perilaku agresif juga bisa dikendalikan.

Perilaku agresif muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Koeswara (1988) menyatakan faktor-faktor yang menimbulkan perilaku agresif dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, frustrasi, stres, depersonalisasi, kekuasaan dan kepatuhan, sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal adalah provokasi, senjata, alkohol dan obat-obatan serta suhu udara. Namun selain faktor-faktor tersebut perilaku agresif juga dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi. Mukarromah (2008) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif. Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka semakin rendah pula perilaku agresifnya. Berdasarkan pemaparan di atas dan pertimbangan peneliti, maka penelitian ini akan mengkaji lebih jauh tentang perilaku agresif yang dihubungkan dengan kecerdasan emosi, karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar kecerdasan emosional dapat mempengaruhi perilaku agresif pada mahasiswa yang mengikuti klub motor Ninja di Yogyakarta.

Goleman (1997) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta

mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional dalam pengertian Goleman tampaknya lebih ditujukan pada upaya mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat.

Kecerdasan emosi merupakan faktor penting untuk menuju pengetahuan diri dan di dalamnya mencantumkan akses untuk mengetahui perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku (Goleman ,2007). Hal ini menunjukkan bahwa, ketika seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi, maka ia akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menekan perilaku agresif yang akan berdampak negatif pada dirinya. Sebaliknya seseorang dengan kecerdasan emosi yang rendah cenderung bersikap seenaknya dan tidak mampu mengontrol gejala emosinya sehingga tidak dapat berfikir akibat dari perilaku-perilakunya tersebut. Jadi, kecerdasan emosi ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada perilaku agresif. Oleh karena itu, penulis memilih kecerdasan emosi sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Dari berbagai gambaran di atas, penulis ingin meneliti mengenai perilaku agresif dalam klub motor, seberapa besar hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada klub motor Ninja. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, karena untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel digunakan subjek penelitian yang banyak serta untuk memudahkan penulis dalam pengolahan data penelitian, maka penulis akan menggunakan analisis statistik. Subjek yang akan

menjadi responden penelitian ini adalah mahasiswa di daerah Yogyakarta yang mengikuti klub motor Ninja.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif mahasiswa yang mengikuti klub motor Ninja di Yogyakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Pemerintah

- a. Sebagai bahan masukan agar dibuatnya peraturan yang mengatur tentang keberadaan klub motor
- b. Sebagai bahan masukan agar mendukung kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh klub motor

#### 2. Bagi Polisi

- a. Sebagai rujukan agar lebih sering melakukan patroli ditempat-tempat yang sering dijadikan tempat berkumpulnya klub motor
- b. Sebagai rujukan agar melakukan pembimbingan terhadap klub motor sehingga tidak melakukan hal-hal negatif

### 3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perilaku agresif dan kecerdasan emosi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya

## 2. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan khasanah keilmuan dalam bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial sebagai usaha menetapkan serta menguji teori-teori tentang agresi dalam hubungannya dengan kecerdasan emosi.
- b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

### D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kecerdasan emosional dan perilaku agresif telah banyak dilakukan, antara lain, Eniola (2007) meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosi dan strategi regulasi diri dalam meremidiasi perilaku agresif pada remaja tunanetra. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa selain kecerdasan emosi, regulasi diri juga menjadi faktor penting untuk mereduksi perilaku agresif. Subjek penelitiannya adalah 48 orang mahasiswa yang diambil dari *Federal Government College*, Ijanikin, *Kings College* and *AUD Grammar School* di daerah Logos, Nigeria.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Mukarromah (2008) yang meneliti tentang kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Subjek

penelitiannya adalah Polisi Samapta Polda Metro Jaya sebanyak 1727 orang. Selanjutnya, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah minimal sebanyak 100 orang Polisi Samapta yang bertugas di Polda Metro Jaya. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa usia juga sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif.

Sedangkan penelitian kecerdasan emosi pernah dilakukan oleh Han dan Johnson (2012) yang meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosi mahasiswa dengan ikatan sosial dan interaksi dalam pembelajaran secara *online*. Subjek dalam penelitiannya adalah mahasiswa pascasarjana yang terdaftar dalam program gelar master secara *online* di universitas yang terletak di wilayah Midwest Amerika Serikat. Delapan puluh satu siswa dari total 188 yang terdaftar siswa setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat dipastikan penelitian ini adalah penelitian replika dari penelitian Mukarromah (2008), adapun rinciannya sebagai berikut:

#### 1. Topik Penelitian

Topik penelitian tentang kecerdasan emosi dan perilaku agresif dirasa peneliti sudah banyak dilakukan diantaranya oleh Eniola (2007) yang mengangkat topik *Emotional Intelligence and Self-Regulation*, Mukarromah (2008) mengangkat topik Hubungan antara Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) dengan Perilaku Agresif pada Polisi SAMAPTA di Polda Metro Jaya, sedangkan pada penelitian Han and Johnson (2012) mengangkat topik *Emotional Intelligence, Social Bond, and Interactions in Online Learning*.

Pada penelitian kali ini peneliti akan mengangkat topik yang sama namun dengan subjek penelitian yang berbeda yaitu Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Agresif pada Mahasiswa yang Mengikuti Klub Motor di Yogyakarta.

## 2. Teori Penelitian

Pada penelitian Eniola (2007) teori agresivitas tidak dijelaskan secara rinci, sedangkan teori kecerdasan emosional yang dipakai pada penelitian Eniola (2007) menggunakan definisi dari teori Cooper and Sawaf (1997), Akinboye (2002), dan Mayer and Salovey (1993). Penelitian Mukarromah (2008) menggunakan definisi kecerdasan emosional dari Baron dan Byrne (2003), Salovey dan Mayer (2007) dan Goleman (2002). Sedangkan definisi agresivitas mengacu pada definisi Sarwono (2002) dan Buss (1961). Penelitian Han dan Johnson (2012) menggunakan definisi kecerdasan emosional milik Salovey dan Mayer (1997). Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan definisi kecerdasan emosional yang mengacu pada teori yang sama dengan penelitian Mukarromah yaitu definisi kecerdasan emosio dari Goleman (2002) dan definisi pendukung lainnya, selanjutnya peneliti akan menggunakan definisi agresivitas dari Berkowitz (1995) serta definisi pendukung lainnya.

## 3. Alat Ukur Penelitian

Dalam pengambilan data penelitian, peneliti akan mengadopsi alat ukur yang sudah ada dengan mengadaptasi beberapa alat ukur yang sudah ada dan disusun merujuk pada aspek-aspek dalam teori yang digunakan oleh peneliti.

#### 4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa strata 1 yang memiliki dan mengendarai kendaraan bermotor roda dua merek kawasaki model Ninja, serta menjadi anggota aktif dari klub motor Ninja di Yogyakarta.